

BAB I

LATAR BELAKANG, PERMASALAHAN DAN PELUANG

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah dan dapat digunakan sebagai wisata alam yang sangat digemari oleh banyak wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang mayoritas dari pengunjung wisata alam di Indonesia adalah wisatawan lokal. Menurut data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistika Provinsi Sukabumi, jumlah wisatawan lokal yang mengunjungi Sukabumi pada periode 2015-2018 adalah 14.424.509 orang, sedangkan wisatawan asing sebanyak 481.050 orang. Kebanyakan dari para wisatawan yang berkunjung ke wisata alam memiliki tujuan untuk *healing*, menghindarkan diri dari kebisingan kota, berkeinginan untuk mendapatkan udara yang segar, yang dapat diperoleh dengan melakukan aktivitas di alam terbuka seperti bermain di pantai, berenang di laut, mendaki gunung, atau berkemah di alam terbuka.

Berkemah adalah aktivitas rekreasi yang dilakukan di luar ruangan. Biasanya aktivitas ini dilakukan di pantai, pegunungan, bukit, atau di alam terbuka yang jauh dari perkotaan. Berkemah juga sangat berguna untuk melepaskan stress yang didapatkan dari keramaian kota, pekerjaan kantor, atau aktifitas rutin lainnya. Berkemah dapat dilakukan individu jika sedang ingin melakukan *self-healing* dan dapat juga dilakukan bersama keluarga, pasangan, atau teman yang diajak untuk mendapatkan *quality time* bersama. Memasang tenda, menata barang-barang, menyalakan api unggun, dan memasak di atas api unggun adalah kegiatan yang biasanya dilakukan saat berkemah. Namun banyak orang yang lebih menyukai hal yang praktis karena terbiasa dengan perkembangan zaman di tempat mereka tinggal yang membuat mereka malas untuk melakukan kegiatan berkemah. Orang-orang hanya tertarik dengan bersantai dengan praktis, namun tidak ingin untuk menyiapkan hal-hal untuk berkemah.

Sekarang, banyak orang mulai berpikir untuk menggabungkan antara kemewahan kehidupan di kota yang praktis dengan berkemah di alam yang tidak praktis. Dan dari situ lah kata *Glamping* mulai muncul dan mulai banyak

diminati oleh berbagai masyarakat. Kata *glamping* ditemukan pada tahun 2005 dan dimasukkan ke dalam kamus pada tahun 2016 (kumparan.com). *Glamping* itu sendiri adalah gabungan dari kata *glamour* dan *camping*. *Glamour* berasal dari bahasa Inggris yang artinya mempesona dan *camping* yang juga berasal dari Bahasa Inggris memiliki arti yaitu berkemah. Menurut kamus *Cambridge*, “*Glamping is a type of camping that is more comfortable and luxurious than traditional camping*” (*Cambridge Dictionary, 2005*) yang diartikan bahwa *glamping* adalah perkemahan modern yang tetap dilakukan di alam terbuka dan menambah kenyamanannya dengan sentuhan kemewahan dan juga fasilitas yang memadai.

Seiring berjalannya waktu, *glamping* mulai dikenal oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Dengan adanya penginapan dengan konsep *glamping*, menjadikan suatu peluang besar bagi Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang melimpah untuk menaikkan jumlah wisatawan dengan tidak merusak kekayaan alam tersebut. Dan sekarang, konsep ini sudah banyak sekali dikenal dan mulai bermunculan di berbagai penjuru di Indonesia.

1.2. Masalah

Untuk menikmati wisata alam, orang-orang harus pergi ke daerah yang asri; seperti Bali, Bandung, Labuan Bajo, Raja Ampat, dll. Namun sayangnya lokasi tersebut tergolong jauh dan lumayan memakan waktu. Hal ini membuat orang-orang susah untuk mencari tempat untuk *short escape* atau berkemah.

Dalam kegiatan berkemah, banyak sekali perlengkapan yang harus disiapkan karena berkemah biasanya dilakukan jauh dari perkotaan yang membuat kita sulit untuk membeli sesuatu. Barang yang harus disiapkan untuk berkemah adalah tenda, matras tidur, dan tas ransel yang sangat besar untuk mengisi banyak persediaan makanan selama berkemah. Kita juga harus mendirikan tenda sendiri dengan cara mencari tanah yang datar di alam terbuka, merangkai tiang tenda, memasang tenda, merapikan barang, dll. Disamping itu, berkemah di alam terbuka sangat tidak menutup kemungkinan dengan adanya binatang liar dan serangga-serangga yang dapat mengganggu kegiatan; tidak adanya fasilitas kamar kecil dan kamar mandi karena berada di alam bebas; dan susah

atau tidak adanya sinyal yang dapat membuat kita jenuh dan bosan saat berkemah.

Disamping menyukai *short escape* atau berkemah di alam yang asri, banyak yang lupa untuk menjaga lingkungan tempat mereka singgah untuk beristirahat. Banyak sekali kasus penumpukan sampah atau bertebarannya sampah di jalanan yang membuat keindahan alam tertutup dengan keberadaannya sampah tersebut. Dan juga banyak penginapan yang memakai terlalu banyak listrik untuk pendingin ruangan, lampu, dan lainnya yang membuat tingkat penipisan lapisan ozon dan efek rumah kaca di bumi semakin meningkat.

1.3. Hasil Survey

Telah dilakukan penelitian tentang berkemah yang bertujuan untuk melihat persentase penggemar kemah, pendapat responden mengenai berkemah, dan seberapa besar pengetahuan responden mengenai *glamping* dengan membuat kuesioner online melalui *Google Form* yang mencapai total 171 responden.



Figure 1. Chart Umur dan Penghasilan

Grafik diatas menunjukkan responden berumur 15-20 tahun berjumlah 63 orang, 21-25 tahun berjumlah 59 orang, 26-30 tahun berjumlah 16 orang, dan diatas 30 tahun berjumlah 33 orang. Kemudian responden dengan penghasilan diatas Rp.5.000.000,- bertotal 81 orang.



Figure 2. Chart Responden tentang Berkemah

Grafik diatas menunjukkan terdapat 54,1% atau 93 orang dari total responden pernah berkemah dan 45,9% atau 78 orang dari total responden tidak pernah berkemah.



Figure 3. Chart Alasan Responden Tidak Pernah Berkemah

Grafik diatas menunjukkan alasan mengapa seluruh responden tidak ingin atau jarang melakukan kegiatan berkemah. Sebanyak 50 responden mengatakan karena barang yang dibawa sangatlah banyak, sebanyak 38 responden mengatakan takut dengan adanya hewan buas dan liar karena letaknya di alam bebas, sebanyak 25 responden mengatakan malas untuk memasang tenda dan peralatan lainnya, dan sebanyak 58 responden mengatakan bahwa mereka tidak terbiasa dengan kegiatan berkemah.



Figure 4. Chart Alasan Responden Suka Berkemah

Hal yang disukai oleh responden dari berkemah adalah suasana tenang di alam bebas yang indah dan sejuk. Selibhnya responden juga suka dengan aktivitas yang dapat dilakukan saat berkemah dan juga suka dengan bersantai di depan api unggun agar mendapatkan kehangatan.

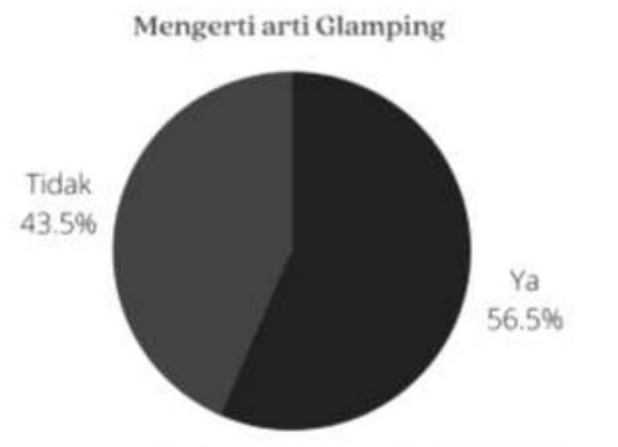


Figure 5. Chart Pengertian Glamping

Pada grafik ini, dapat dilihat bahwa mayoritas dari responden yang bertotal 96 responden sudah paham mengenai konsep *glamping*. Bagi responden yang tidak mengerti arti *glamping* seperti 75 responden tersebut, sudah dipersiapkan pengertian dari “*Glamping*” agar mereka juga dapat memahami dan mengerti konsep *glamping*.

Pernah menginap di Glamping

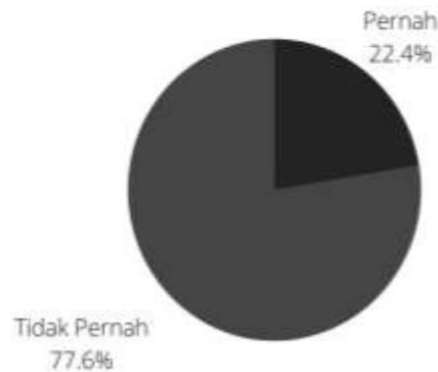


Figure 6. Chart Responden yang Pernah Menginap di Penginapan Glamping

Dari grafik ini, dapat diketahuibahwa walaupun mereka sudah paham akan pengertian *glamping*. Namun, banyak sekali dari mereka yang belum pernah menginap di hotel atau resort dengan konsep *glamping*. Hanya sebagian kecil dari mereka yang bertotal 38 responden sudah pernah menginap di penginapan *glamping*.

1.4. Peluang

Dengan melihat hasil survey dan permasalahan yang ditemui, membangun penginapan dengan konsep *glamping* dan *Eco-Friendly* adalah solusi yang terbaik. Kota Sukabumi adalah lokasi yang tepat untuk Rattan Eco Hotel & Resort karena lokasinya yang tidak jauh dari Jakarta, dan akan membuat banyak wisatawan yang tertarik untuk datang kesana karena cukup untuk mempersingkat waktu dan dapat lebih menggunakan waktunya untuk menggunakan fasilitas di Rattan Eco Hotel & Resort. Dengan sedikitnya Resort dengan konsep *glamping* di kota Sukabumi, ini menjadi peluang besar untuk membuka Hotel & Resort di daerah ini.